

**PERBEDAAN PERAN AYAH DAN IBU DALAM
PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI KELURAHAN
NGAMPILAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Nafidlotul Sarofah
1610104197**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN
PERBEDAAN PERAN AYAH DAN IBU DALAM
PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI KELURAHAN
NGAMPILAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :
Nafidlotul Sarofah
1610104197

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Bidan Pendidik Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Pembimbing
Tanggal

: Warsiti S.Kp., M.Kep., Sp.Mat
: 30 Agustus 2017

Tanda tangan

:

PERBEDAAN PERAN AYAH DAN IBU DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KELURAHAN NGAMPILAN YOGYAKARTA¹

Nafidlotul Sarofah², Warsiti³
nafidlotul@gmail.com

Abstrak : Ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Masalah kesehatan reproduksi yang memungkinkan dialami oleh remaja diantaranya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan. Untuk mengetahui perbedaan peran ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Kelurahan Ngampilan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode komparasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi 23 reponden (ayah dan ibu) dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode pengolahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *mann withney U*. Perbedaan peran ayah dan ibu dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja menggunakan uji statistik nonparametris dengan “uji *mann withney U*” diperoleh nilai *p- value* sebesar $0,024 < 0,05$. Kesimpulannya terdapat perbedaan peran ayah dan ibu dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Kelurahan Ngampilan Yogyakarta.

Kata Kunci : Peran Ayah dan Ibu, Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Remaja

Abstract : Father and mother have the same role in the care of their children. However, there is little difference in the touch of what is shown by the father and mother. Reproductive health problems that may be experienced by adolescents include unwanted pregnancy (KTD), abortion, sexually transmitted diseases (STDs), sexual violence, and the problem of limited access to information and health services. To know the difference of father and mother role in giving education of adolescent reproduction health in Village Ngampilan. This research uses quantitative research design with comparative method with cross sectional time approach. Samples fulfilling the inclusion and exclusion criteria of 23 respondents (father and mother) with purposive sampling sampling technique. Method of data processing using test of validity and reliability, research instrument use questioner. Data analysis using Mann withney U test. Differences in the role of father and mother in giving education of adolescent reproductive health education using nonparametric statistical test with "test mann withney U" obtained p-value of $0,024 < 0,05$. In conclusion there are difference role father and mothers in giving education of adolescent reproductive health in the Village Ngampilan Yogyakarta.

Keyword : Role Father And Mothers, Reproductive Health Education, Adolescent

Latar Belakang

Pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak, kehadiran ibu sangat berarti bagi anak dari pada ayah dalam menjamin kelangsungan hidup anak baik secara fisik maupun psikis dalam meletakkan dasar kepribadian dan dasar bersosialisasi serta aspek spiritualnya (Fathiyaturrohmah, 2014). Ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu (Verauli, 2009).

Remaja dalam pencarian identitas diri mencoba sesuatu yang baru dan mengembangkan perilaku dalam kehidupannya. Masa pencarian identitas diri untuk berjuang melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Aspek sosial remaja yang mudah terpengaruh oleh teman sebaya mengakibatkan remaja kehilangan identitas sosial sehingga remaja semakin beresiko terhadap masalah kesehatan. Aspek tersebut menempatkan remaja sebagai kelompok beresiko terhadap berbagai masalah kesehatan di masyarakat (Dewi, 2012).

Masalah kesehatan reproduksi yang memungkinkan dialami oleh remaja diantaranya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan. Keterbatasan akses informasi bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya mencakup seksualitas disebabkan karena biasanya orang tua tidak memberikan penjelasan mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada anaknya yang tumbuh menjadi remaja,

dan anak remaja cenderung merasa malu untuk bertanya secara terbuka kepada orang tuanya (BKKBN, 2012).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu, lingkungan, pendidikan ibu, pola asuh yang memahami akan kebutuhan anak. Menurut Annisa (2012) memaparkan bahwa latar pendidikan orang tua memiliki peran dalam penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua. Status bekerja atau tidaknya ibu akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Ibu yang mempunyai keinginan untuk bekerja namun tidak memiliki pekerjaan akan mempengaruhi pengasuhan terhadap anaknya, sebagian besar ibu mengalami ketidakpuasan dalam mengasuh anak.

Peran ayah dalam mengurus dan mendidik anak sering kali dipandang sebelah mata. Padahal, di samping bertugas mencari nafkah dan memimpin keluarga, peran ayah dalam membantu ibu mengurus anak sangatlah penting. Harmaini (2014) memaparkan bahwa dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan lebih dominan dalam cara ayah merawat anaknya. Hal ini mengisyaratkan, keberhasilan seorang anak di masa depan lebih ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan ayah. Dukungan afeksi dan pengasuhan dari sudut pandang ayah lebih pada perawatan psikologis dan pembentukan karakter anak. Hasil ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan nilai-nilai budaya dan tuntutan norma sosial.

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya faktor pekerjaan. Orang tua lebih sering berada di luar rumah

karena kesibukannya dalam bekerja. Pekerjaan yang detekuni oleh masyarakat di Kelurahan Ngampilan sebagai karyawan swasta dan wiraswasta sebanyak 8.413 orang. Mayoritas pekerjaan yang ditekuni adalah karyawan swasta sebanyak 7.803 orang (92,7%) yang menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang sehingga menyebabkan pengetahuan kesehatan reproduksi anak rendah. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sering kali berakar dari

kurangnya informasi dan pemahaman serta kesadaran untuk mencapai sehat secara reproduksi.

Penelitian sebelumnya Utami (2013) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi masih dibatasi oleh kurangnya pengetahuan orang tua. Sari (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua dengan remaja, maka pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja semakin tinggi/baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan atau desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 23 (ayah dan ibu yang memiliki anak

remaja). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dengan menggunakan skala Guttman. Metode pengumpulan data dalam pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah uji bivariat (*mann withney U*).

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ayah dan Ibu yang Memiliki Anak Remaja di Kelurahan Ngampilan Yogyakarta

No	Responden	Frekuensi Ayah (n)	Presentase (%)	Frekuensi Ibu (n)	Presentase (%)
1.	Usia				
	a. Dewasa Awal	8	34,8	15	65,2
	b. Dewasa Akhir	12	52,2	7	30,5
	c. Lansia Awal	3	13	1	4,3
2.	Pekerjaan				
	a. PNS	11	47,8	13	56,6
	b. ABRI	4	17,4	0	0
	c. Pedagang	8	34,8	10	43,5
	d. IRT	0	0	0	0
3.	Pengalaman mendapatkan PenKesPro				
	a. Tidak	6	26,1	3	13
	b. Ya	17	73,9	20	87
4.	Sumber Informasi				
	a. Orang Tua	8	34,8	5	21,8
	b. Guru	2	8,7	3	13
	c. Teman	3	13	3	13
	d. Tenaga Kesehatan	2	8,7	6	26,1

e. Internet	4	17,4	1	4,3
f. Lain-lain	4	17,4	5	21,8

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.2 Distribusi Peran Ayah dalam Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Peran Ayah	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	12	52,2
Cukup	4	17,4
Kurang	7	30,4
Total	23	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.3 Distribusi Peran Ibu dalam Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Peran Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	18	78,3
Cukup	5	21,7
Kurang	0	0
Total	23	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perbedaan Peran Ayah dan Ibu dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelurahan Ngampilan

Kategori	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Peran Ayah	12	52,2	4	17,4	7	30,4
Peran Ibu	18	78,3	5	21,7	0	0

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.5 Perbedaan Peran Ayah dan Ibu dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelurahan Ngampilan

Kategori	Mean	Mann Whitney	p-value
Peran Ayah	17,2	178	0,024
Peran Ibu	19,6		

Sumber: Data Primer 2017

Pembahasan

Peran ayah dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil penelitian peran ayah dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terlihat pada tabel 4.2 didapatkan peran ayah baik sebanyak 12 orang (52,2%), peran ayah cukup sebanyak 4 orang (17,4%), dan peran ayah kurang sebanyak 7 orang (30,4%).

Peran ayah baik dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebanyak (52,3%) dikarenakan ayah mengajarkan tentang pendidikan kesehatan reproduksi sejak anak usia dini (92%), berusaha mencari tahu informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (87%) dan didukung dengan karakteristik responden bahwa ayah mendapatkan pengalaman kesehatan reproduksi yaitu pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi (73,9%). Hal ini sesuai dengan Siswono (2001) menyatakan bahwa orang tua berperan dalam mengajarkan perawatan kesehatan dan kebersihan yang biasanya hal ini diajarkan orang tua sejak masih kecil. Masalah kesehatan dan kebersihan yang dibicarakan hanya menyangkut hal yang umum saja, sedang urusan kesehatan organ seksual jarang didapatkan dari orang tua. Pendidikan kesehatan reproduksi harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan, yang mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Melalui pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku

positif tentang kesehatan reproduksi dan seksualnya, serta meningkatkan derajat reproduksinya (Nurohmah, 2013)

Selain ayah mengajarkan tentang pendidikan kesehatan reproduksi sejak anak usia dini, ayah telah menjelaskan tentang bagaimana caranya mandi besar (83%), ayah menyatakan perlunya menggunakan pakaian yang menutup aurat agar dapat terhindar dari perbuatan penyimpangan seksual (100%) dan ayah ayah mengarahkan bahwa pacaran bisa dilakukan pada remaja sekolah asalkan ada persetujuan dari orang tua(83%). Hal ini dikuatkan oleh Yuniardi (2009) menyatakan bahwa ayah harus bisa bertindak sebagai pengajar dalam kehidupan sehari-hari di rumah, baik pendidikan kesehatan maupun teladan. Menurut Slameto (2003) menyatakan ayah juga sebagai pembimbing memecahkan masalah-masalah serta kesulitan-kesulitan yang dialami anak dan mengajarkan membuat keputusan.

Peran ayah dalam kategori cukup sebanyak (17,4%) karena ayah tidak mengajarkan cara menjaga dan merawat kebersihan organ genitalia (74%), tidak membatasi anak dalam penggunaan media massa (65%) dan didukung dengan karakteristik pekerjaan (47,8%) yang menjadikan ayah tidak dapat memantau dampak positif dan negatif dari media massa. Hal ini sesuai dengan Hadzic (2013) menyimpulkan bahwa terdapat efek signifikan yang tidak langsung antara orang tua yang bekerja terhadap perilaku anak. Setiap pekerjaan orang tua berdampak pada pengasuhan mereka terhadap anak. Jam kerja yang panjang akan menyebabkan orang tua kurang perhatian terhadap pengasuhan pada anak yang berakibat pada perilaku/kebiasaan anak yang kurang baik. Menurut Cahyo (2008) menunjukkan bahwa semakin sering

remaja mengakses informasi, semakin buruk praktik terhadap kesehatan reproduksi remaja. Remaja cenderung mengakses adegan-adegan porno dibanding akses informasi kesehatan reproduksi yang benar. Usia remaja yang tidak memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar dari orangtua, mereka akan mencari informasi lain melalui gambar, teman, film yang menyesatkan. Adanya informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab khususnya mengenai proses reproduksi. Media memiliki potensi besar dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat, terutama anak-anak yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi.

Peran ayah dalam kategori kurang sebanyak (30,4%) karena ayah tidak mengarahkan remaja dalam meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga kebersihan organ genitalia (52%) dan didukung dengan karakteristik pekerjaan ayah sebagai PNS (47,8%). Hal ini sejalan dengan Cabrera (2000) mengatakan bahwa ayah selalu mengutamakan pekerjaannya daripada meluangkan waktu untuk bermain atau sekedar mengobrol dengan anaknya. Sehingga tak jarang ketika ayah ingin berbicara dengan anaknya mengenai banyak hal yang terjadi di saat usia anaknya menginjak masa remaja, alih-alih meluangkan waktu untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, sang ayah lebih memilih untuk mengatakannya melalui perantara ibu.

Selain ayah tidak mengarahkan remaja dalam meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga kebersihan organ genitalia, ayah tidak menjelaskan tentang mimpi basah yang dialami oleh remaja putra atau menstruasi pada remaja putri (65%) dan sebagian ayah menjelaskan bahaya dari seks bebas dapat menyebabkan kehamilan tidak

diinginkan (52%). Hal ini tidak sesuai dengan Jumiatusun (2014) bahwa orang tua dapat mulai mengajarkan tentang seksualitas yaitu pertama kali anak mengalami menstruasi untuk anak perempuan dan mimpi basah untuk anak laki-laki. Dengan adanya perubahan dalam dirinya membuat mereka bertanya, maka orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai perubahan yang terjadi dalam dirinya dan tentang seksualitas yang benar pada anaknya. Adanya pemahaman yang salah mengenai pendidikan seks, sehingga muncul larangan membicarakan seksualitas di depan umum karena dianggap sesuatu yang vulgar. Menurut Kusmiran (2011) pada usia remaja, anak semakin berkembang, sebaiknya orang tua menerangkan mengenai menstruasi (haid), mimpi basah, dan juga perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada seorang remaja.

Peran ibu dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil penelitian peran ibu dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang terlihat pada tabel 4.3 didapatkan peran baik dan cukup. Peran ibu dalam pemberian kesehatan reproduksi remaja dikategorikan baik sebanyak 18 orang ibu (78,3%), dan peran ibu cukup sebanyak 5 orang ibu (21,7%).

Peran ibu dalam kategori baik sebanyak (78,3%) karena ibu mencari tahu informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (92%) dan berusaha mencari tahu informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (92%) untuk menyelesaikan masalah kesehatan remaja. Hal ini didukung dengan karakteristik pekerjaan ibu adalah sebagai PNS sebanyak (56,6%). Hal ini sesuai dengan Fatmawati (2016) keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses

dan pola-pola penyesuaian diri. Selain faktor lingkungan faktor yang mempengaruhi peran ibu menjadi baik yaitu sumber informasi, sebagian besar ibu mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan. Menurut Khoirunnisa, dkk (2015) bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat menerima segala informasi dari luar, terutama cara pengasuhan yang baik.

Ibu juga selalu mengingatkan untuk meningkatkan ibadah (sholat) dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari penggunaan narkoba (96%). Hal ini sesuai berdasarkan Fatmawati (2016) hendaknya keluarga menanamkan nilai-nilai agama pada diri remaja, sehingga remaja menjalankan kewajibannya dan akan membentuk kepribadian Islam pada diri remaja. Dengan demikian remaja memiliki akidah dan akhlak yang baik, sehingga dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

Menurut Cahyo (2008) menyebutkan bahwa kecanduan akan internet juga akan menimbulkan kejahatan baru bagi para pengaksesnya. Teknologi ini bersifat netral, yaitu tergantung pada para pemakainya memilih dampak yang positif atau negatif. Dalam penelitian ini ibu juga membatasi anak untuk mengakses internet karena anak akan menjadi malas belajar (79%). Hal ini sesuai dengan Widyastuti (2009) remaja perlu mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang seharusnya dihindari. Remaja mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan informasi tersebut harus berasal dari sumber yang terpercaya. Agar remaja mendapatkan informasi yang tepat, kesehatan reproduksi remaja

hendaknya diajarkan di sekolah dan di dalam lingkungan keluarga.

Peran ibu dalam kategori cukup sebanyak 21,7% karena sebagian ibu mengarahkan pacaran bisa dilakukan pada remaja sekolah asalkan ada persetujuan dari orang tua (74%). Berdasarkan karakteristik pengalaman mendapatkan pendidikan kesehatan ibu mengajarkan kemandirian terhadap anaknya sehingga anak masih senang mengikuti peran dari teman lingkungannya padahal anak masih membutuhkan pengawasan dari orang tua yang lebih. Hal ini sesuai dengan Abdullah (2015) orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka. Berdasarkan hasil penelitian Uyun (2013) pendidikan kesehatan remaja yang diberikan oleh orang tua hendaknya diberikan dengan prinsip kasih sayang, keterbukaan, keseimbangan, dan integritas.

Perbedaan peran ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Kelurahan Ngampilan.

Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan peran ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Desa Ngampilan. Hasil penelitian juga menjelaskan rerata peran Ayah sebesar 17,2 sedangkan peran Ibu sebesar 19,6, selain rerata juga menjelaskan bahwa nilai *p-value* yang didapat sebesar $0,024 < 0,05$. Dapat dilihat bahwa rerata terbesar yaitu pada peran Ibu.

Berdasarkan karakteristik usia peran ibu lebih baik daripada ayah dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Hal ini berdasarkan Supartini dalam Oktafiani

(2014) menyatakan bahwa rentang usia tertentu (20-35 tahun) adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Selain mempengaruhi aspek fisik, umur ibu juga mempengaruhi aspek psikologi ibu, ibu usia muda sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan mengasuh anaknya. Ibu muda ini lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya.

Berdasarkan karakteristik pengalaman mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi peran ibu lebih baik daripada ayah. Hal ini sesuai dengan jurnal Hidayati, dkk (2011) memaparkan bahwa ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Sedangkan menurut Habiburrahman (2009) menunjukkan bahwa ibu adalah ujung tombak dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruk warna seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh baik atau buruk warna kepribadian ibunya.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan peran ibu lebih baik daripada ayah dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Ibu yang bekerja sebagai PNS tidak menjadi penghalang untuk memiliki peran ibu yang baik. Hal ini sesuai dengan Gunarsa (2008) menyebutkan bahwa ibu mampu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan

memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga.

Peran orang tua yang baik akan memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Menurut Jumiatus (2014) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan kepada anak supaya anak tidak salah pergaulan. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan antara lain perilaku hubungan seksual bisa menyebabkan penyakit HIV/PMS, memberikan informasi dasar yang tepat dan akurat mengenai berbagai risiko berhubungan seks yang tidak terlindung/tidak aman, mendiskusikan pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual, mengembangkan model tentang cara menolak hubungan seksual yang tidak diinginkan dan membantu remaja memahami masyarakat dan pengaruh-pengaruh lainnya. Dengan pendidikan kesehatan reproduksi diberikan kepada remaja diharapkan remaja tidak terjerumus dalam masalah seks yang bebas, remaja bisa mengendalikan diri, tidak terjadi kehamilan diluar nikah sampai tidak terjadi aborsi. Orang tua mempunyai harapan anaknya bisa rajin sekolah dan bisa menjadi kebanggaan orang tua.

Ada beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk menanggulangi perilaku yang menyimpang menurut Al Qur'an Surat An Nur ayat 58-60 antara lain : selalu menegakkan tata aturan baik aturan agama maupun aturan dalam keluarga yang mengarah kepada batas menutup aurat. Anak selalu diberi bimbingan tentang seks dan fungsinya, serta cara menanggulangi diri dari penyimpangan seks yang dianggap tabu dan melanggar syariat Islam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran ayah dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja paling banyak adalah peran baik 12 orang (52,3%).
2. Peran ibu dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja didapatkan paling banyak adalah peran baik 18 orang (78,3%).
3. Terdapat perbedaan peran ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Desa Ngampilan, dilihat dari harga koefisien hubungan nilai *p-value* sebesar $0,024 < 0,05$ sehingga peran ibu lebih baik daripada peran ayah dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Saran

1. Bagi Responden

a. Responden Ayah

Adanya penelitian ini agar ayah yang memiliki anak remaja dapat meningkatkan perannya dengan cara menjelaskan tentang mimpi basah yang dialami oleh remaja putra atau menstruasi pada remaja putri dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak remajanya.

b. Responden Ibu

Adanya penelitian ini agar ibu yang memiliki anak remaja dapat meningkatkan perannya dengan cara mengarahkan hal-hal yang dilakukan dan dihindari remaja serta meningkatkan pengawasan pada remaja.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian ini agar tenaga kesehatan di wilayah masing-masing pada penelitian selanjutnya dapat melibatkan ayah dan ibu dengan memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja secara jelas dan menarik sehingga bisa menjadi

strategi tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan informasi untuk meningkatkan status peran ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan peneliti selanjutnya dengan melihat keterbatasan pada penelitian ini sehingga hasil penelitian akan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nurfia. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan
- Annisa. 2012. *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja*. SKRIPSI. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- BKKBN. 2009. *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- Cahyo., Kusyogo, Kurniawan., Tri Prpto., Margawati., Ani. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Volume 3, No. 2, Agustus 2008
- Dewi, Ari Pristiana. 2012. *Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*. TESIS. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Fathiyaturrohmah. 2014. *Ayat-Ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Elementary, Volume 02, Nomor 01, Januari-Juni 2014
- Fatmawati. 2016. *Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja*. Jurnal Risalah, Volume 27, Nomor 01, Juni 2016
- Gunarsa. 2008. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia
- Harmaini., Shofiah, Vivik., Alma., Yulianti. 2014. *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*. Jurnal Psikologi, Volume 10, Nomor 2, Desember 2014
- Jumiatun. 2014. *Hubungan Pendidikan Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja dengan Kehamilan diluar Nikah di Desa Sukomulyo*. Jurnal Ilmu Kesehatan, Volume 05, Nomor 01, Juli 2014
- Khoirunnisa, dkk. 2015. *Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang*. Jurnal Ilmu Keperawatan. Volume 03, Nomor 02, September 2015
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Sari, Katrin Purnomo. 2010. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Ditinjau dari Persepsi Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Remaja*. SKRIPSI. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Utami, Okbrinta Wulandari Prihatina. 2013. *Hubungan Peran*

Orang Tua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Hygiene Menstruasi Pada Siswi Kelas VII SMP Negeri 3 Pajangan Bantul Yogyakarta. Naskah Publikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

Uyun, Zahrotul. 2013. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi.*

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah
Surakarta. Prosiding Seminar
Nasional Parenting 2013

Yuniardi, Salis. 2009. *Penerimaan Remaja Laki – Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga.* Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta